



## Eskatologi Bencana dan Keteguhan Hati: Analisis Nilai Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi dalam Novel Hafalan Shalat Delisa

Andani Wulan Sari<sup>1\*</sup>, Cindy Novita Sari<sup>2</sup>, Evi Nikmatis Zakiyah<sup>3</sup>, Mohamad Afrizal<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

Email: [andaniwulan0905@gmail.com](mailto:andaniwulan0905@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [afrizal@umnuhjember.ac.id](mailto:afrizal@umnuhjember.ac.id)<sup>4</sup>

\*Penulis Korespondensi: [andaniwulan0905@gmail.com](mailto:andaniwulan0905@gmail.com)

**Abstract.** This study aims to reveal the manifestation of prophetic values in the novel *Hafalan Shalat Delisa* by Tere Liye, which is set against the backdrop of the 2004 Aceh Tsunami tragedy. Using Kuntowijoyo's Prophetic Literature approach, this research dissects how literary texts respond to disaster situations not only as physical tragedies but as transcendental moments. The research method used is descriptive qualitative with hermeneutic analysis techniques. The results showed that this novel contains three pillars of prophetic ethics: (1) Humanization is reflected in social solidarity and the affection of the father figure amidst destruction; (2) Liberation is manifested in the main character's struggle to free herself from the shackles of psychological trauma and physical limitations post-amputation; and (3) Transcendence is present as the core narrative through the transformation of the main character's worship motivation—from material orientation towards total sincerity to God. This novel confirms that prophetic literature can serve as a medium for inner healing as well as effective character education.

**Keywords:** *Hafalan Shalat Delisa*; Humanization; Kuntowijoyo; Prophetic Literature; Transcendence.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap manifessi nilai-nilai profetik dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye, yang berlatar belakang tragedi Tsunami Aceh 2004. Menggunakan pendekatan Sastra Profetik Kuntowijoyo, penelitian ini membedah bagaimana teks sastra merespons situasi bencana tidak hanya sebagai tragedi fisik, tetapi sebagai momentum transendental. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis hermeneutika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini memuat tiga pilar etika profetik secara utuh: (1) Humanisasi tercermin dalam solidaritas sosial dan kasih sayang tokoh ayah di tengah kehancuran; (2) Liberasi terwujud dalam perjuangan tokoh Delisa membebaskan diri dari belenggu trauma psikologis dan keterbatasan fisik pasca-amputation; dan (3) Transendensi hadir sebagai inti narasi melalui transformasi motivasi ibadah tokoh utama—dari orientasi material menuju keikhlasan total kepada Tuhan. Novel ini menegaskan bahwa sastra profetik mampu menjadi media pemulihan batin (healing) sekaligus sarana pendidikan karakter yang efektif.

**Kata kunci:** *Hafalan Shalat Delisa*; Humanisasi; Kuntowijoyo; Sastra Profetik; Transendensi.

### 1. LATAR BELAKANG

Sastra tidak sekadar lahir sebagai refleksi pasif dari realitas sosial, melainkan berfungsi sebagai agen perubahan dan media kontemplasi nilai. Dalam sejarah kesusastraan Indonesia modern, khususnya pasca tahun 2000, terjadi pergeseran paradigma yang cukup signifikan dengan munculnya gelombang "Sastra Islami" atau sastra religius. Fenomena ini menandai kerinduan masyarakat akan bacaan yang tidak hanya menawarkan hiburan (*dulce*), tetapi juga panduan moral dan spiritual (*utile*) di tengah krisis multidimensi. Salah satu momen historis yang memicu lahirnya karya-karya kontemplatif ini adalah bencana Tsunami Aceh tahun 2004. Bencana mahadahsyat tersebut memaksa manusia untuk mempertanyakan kembali eksistensinya di hadapan kekuatan alam dan Tuhan (Pembelajaran et al., 2025).

Di antara sekian banyak karya sastra yang mengangkat latar Tsunami Aceh, novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye menempati posisi yang istimewa. Berbeda dengan narasi bencana pada umumnya yang kerap terjebak pada eksplorasi penderitaan dan kesedihan yang

berlarut-larut, novel ini menawarkan perspektif eskatologis yang mencerahkan. Tere Liye menghadirkan tokoh anak kecil, Delisa, sebagai simbol keteguhan hati (resiliensi) yang mampu mentransformasikan tragedi fisik menjadi kemenangan spiritual. Ketegaran tokoh utama dalam menuntaskan hafalan shalatnya di tengah hilangnya anggota keluarga dan cacat fisik menjadi antitesis dari keputusasaan yang biasanya melanda korban bencana. Untuk membedah kedalaman makna novel tersebut, diperlukan pisau analisis yang mampu menjembatani realitas sosial (bencana) dengan nilai-nilai ketuhanan. Paradigma Sastra Profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo adalah pendekatan yang paling relevan (Aslam et al., 2020). Sastra profetik tidak berhenti pada pelukisan realitas apa adanya, tetapi bergerak menuju transformasi realitas berdasarkan etika transendental (Pembelajaran et al., 2025). Kuntowijoyo merumuskan bahwa sastra harus membawa semangat kenabian yang memuat tiga pilar utama: Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi.

Penelitian ini penting dilakukan karena masih minimnya kajian sastra profetik yang diterapkan pada karya sastra populer atau sastra anak (Kurniasih et al., 2026). Kebanyakan kajian sebelumnya berfokus pada karya-karya sastra kanon yang berat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi termanifestasi dalam novel Hafalan Shalat Delisa, serta bagaimana ketiga nilai tersebut membangun ketahanan mental tokoh dalam menghadapi bencana (Nim & Kurniawan, n.d.). Pembelajaran mengedit sastra profetik yakni novel bertema nilai-nilai keislaman dan pesan moral seperti ibadah, rezeki, serta bekal akhirat yang dilakukan melalui pendekatan keterampilan proses dan bahan ajar pengayaan terbukti sangat efektif (Zhang et al., 2024).

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Hakikat Sastra Profetik

Sastra Profetik adalah istilah yang diperkenalkan oleh Kuntowijoyo sebagai respons terhadap sastra yang mengalami alienasi dari nilai-nilai ketuhanan. Secara etimologis, profetik berasal dari kata prophet (nabi). (Dwi Savira & Isnaniah, 2022) mendefinisikan sastra profetik sebagai sastra yang ingin meniru perilaku nabi. Hal ini bukan berarti pengarang mengklaim diri sebagai nabi, melainkan karya sastra tersebut mengembangkan misi "kenabian" untuk mencerahkan akal dan menenangkan batin pembacanya. Sastra profetik menolak pandangan "seni untuk seni" yang memisahkan estetika dari etika. Sebaliknya, ia memandang aktivitas bersastra sebagai ibadah dan keterlibatan intelektual untuk mengubah sejarah kemanusiaan (Suraiya, 2020).

### **Tiga Pilar Etika Profetik**

Landasan epistemologis sastra profetik bersumber dari Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 110, yang berbunyi: "Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah (Astuti et al., 2025)." Dari ayat tersebut, Kuntowijoyo menurunkan tiga kaidah etika utama:

- 1. Humanisasi (Amar Ma'ruf):** Dimaknai sebagai upaya "memanusiakan manusia". Humanisasi bertujuan mengangkat harkat manusia yang sering kali terdegradasi menjadi objek mesin industri, korban perang, atau angka statistik belaka. Dalam sastra, humanisasi mewujud dalam empati, solidaritas sosial, dan penjagaan martabat manusia (Daeng et al., 2024).
- 2. Liberasi (Nahi Mungkar):** Dimaknai sebagai upaya "pembebasan". Liberasi adalah semangat perlawanan terhadap segala bentuk belenggu yang menindas, baik penindasan struktural (kemiskinan, ketidakadilan), kultural (kebodohan, mitos), maupun psikologis (keputusasaan, rasa rendah diri). Sastra profetik harus berpihak pada kaum mustadh'afin (kaum tertindas).
- 3. (Tu'minuna Billah):** Dimaknai sebagai kesadaran ketuhanan. Ini adalah pilar fundamen yang menjadi basis bagi humanisasi dan liberasi. Transendensi berarti mengembalikan segala orientasi hidup kepada Tuhan. Dalam karya sastra, nilai ini muncul dalam bentuk pengalaman religius, doa, zikir, dan kepasrahan total (tawakal) terhadap takdir (Kusnita, 2020).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena objek kajian berupa teks sastra yang memuat makna-makna simbolik, narasi, dan dialog yang memerlukan interpretasi mendalam, bukan data numerik. Pendekatan yang digunakan adalah hermeneutika, yakni teknik penafsiran untuk menangkap makna di balik teks, serta dikombinasikan dengan sosiologi sastra untuk memahami konteks sosial bencana Tsunami Aceh yang melatarbelakangi karya tersebut (Pratiwi et al., 2025).

Sumber data primer adalah novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye, cetakan Republika Penerbit (2005). Sumber data sekunder meliputi buku-buku teori sastra profetik Kuntowijoyo dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat (reading and note-taking). Langkah-langkahnya meliputi: (1) Membaca novel secara heuristik (pembacaan menyeluruh) dan hermeneutik (pembacaan tafsir); (2) Mengidentifikasi unit-unit data (kalimat/paragraf) yang mengandung indikator humanisasi, liberasi, dan transendensi; (3) Menginventarisasi data ke dalam tabel korpus data. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data

(pemilihan), penyajian data (deskripsi dan interpretasi teoretis), dan penarikan kesimpulan (verifikasi) (Pembelajaran, Sudirman, et al., 2024).

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis terhadap novel Hafalan Shalat Delisa menunjukkan adanya struktur naratif yang dibangun di atas tiga pilar etika profetik, yang saling berkelindan membentuk pesan moral tentang keteguhan hati (Aslam et al., 2020).

##### **1. Humanisasi: Solidaritas di Tengah Runtuhnya Peradaban**

Nilai humanisasi (amar ma'ruf) dalam novel ini hadir sebagai kontras terhadap kebrutalan bencana alam (Kartika & Sudikan, 2020). Ketika Tsunami menghancurkan infrastruktur fisik Lhok Nga, nilai-nilai kemanusiaan justru mengalami penguatan.

- a. Kasih Sayang Tokoh Abi: Tokoh Abi digambarkan sebagai representasi humanisasi dalam lingkup keluarga. Meskipun ia kehilangan istri dan ketiga putrinya, Abi tidak larut dalam ego kesedihannya. Ia tetap menjadi pelindung bagi Delisa yang cacat. Sikap Abi yang tegar dan penuh kasih ("Abi tidak menangis, Delisa") adalah bentuk pemuliaan terhadap jiwa anak yang sedang trauma.
- b. Humanisme Universal: Kuntowijoyo menekankan bahwa humanisasi harus menembus sekat primordial. Hal ini terlihat pada interaksi antara Delisa dan Smith, prajurit relawan asing. Smith yang awalnya datang dengan perspektif tugas militer, tersentuh sisi kemanusiaannya melihat ketabahan Delisa. Hubungan tulus antara korban bencana (muslim) dan relawan asing (non-muslim) dalam novel ini menegaskan bahwa kemanusiaan adalah bahasa universal yang mampu merekatkan kembali puing-puing kehancuran (Pane & Mardiana, 2023).

##### **2. Liberasi: Perlawanan Terhadap Belenggu Fisik dan Psikis**

Liberasi (nahi mungkar) dalam konteks novel ini bukan perlawanan kelas ala Marxisme, melainkan perlawanan eksistensial terhadap keterbatasan diri dan trauma (Pembelajaran, Sudirman, et al., 2024).

- a. Liberasi Fisik: Delisa kehilangan satu kakinya akibat amputasi. Kondisi ini berpotensi membengkakkan seseorang dalam rasa rendah diri seumur hidup. Namun, Delisa melakukan liberasi dengan menolak dikasihani secara berlebihan. Ia belajar berjalan menggunakan tongkat, bermain bola, dan tetap ceria. Sikap ini adalah bentuk nahi mungkar terhadap mentalitas menyerah.
- b. Liberasi Psikologis: Novel ini mengajarkan pembebasan dari dendam terhadap alam. Delisa tidak membenci laut yang telah merenggut ibunya. Ia berdamai dengan takdir. Ini

adalah liberasi teologis yang membebaskan manusia dari prasangka buruk (suudzon) kepada Tuhan. Delisa memerdekan dirinya dari trauma masa lalu untuk menyongsong masa depan.

### 3. Transendensi: Transformasi Niat dan Kepasrahan Total

Transendensi (tu'minuna billah) merupakan pilar sentral yang menjadi jiwa dari keseluruhan cerita (Wibowo et al., 2023). Tere Liye menggunakan simbol "shalat" untuk menggambarkan evolusi spiritual tokoh utama.

- a. Transformasi Motivasi: Pada awal cerita, Delisa menghafal bacaan shalat dengan motivasi profan (duniawi), yakni demi hadiah kalung emas. Namun, peristiwa Tsunami menjadi katalisator transendental. Kalung emas itu hilang bersama bencana, namun Delisa justru berhasil menyempurnakan hafalannya pascabencana. Ini menyiratkan pesan profetik bahwa bencana berfungsi membersihkan niat manusia dari orientasi materi menuju orientasi ilahiah.
- b. Puncak Kepasrahan: Adegan paling ikonik adalah saat Delisa tetap melanjutkan shalatnya ketika gelombang Tsunami menerjang. Ia tidak lari, melainkan pasrah total (tawakal). Momen ini adalah manifestasi tertinggi dari transendensi: kesadaran bahwa tidak ada tempat berlindung selain kepada Allah. Kalimat penutup "Delisa cinta Allah" menegaskan bahwa ia telah mencapai maqam keikhlasan, di mana ibadah dilakukan murni karena cinta kepada Sang Pencipta, bukan karena imbalan duniawi (Pembelajaran, Rasdana, et al., 2024).

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa novel Hafalan Shalat Delisa merupakan manifestasi utuh dari Sastra Profetik. Novel ini tidak hanya bercerita tentang kesedihan akibat Tsunami, tetapi menawarkan jalan keluar melalui integrasi tiga pilar etika: (1) Humanisasi melalui solidaritas dan kasih sayang yang menguatkan korban; (2) Liberasi melalui perjuangan melawan trauma dan keterbatasan fisik; dan (3) Transendensi melalui transformasi niat ibadah menuju keikhlasan hakiki. Tere Liye berhasil menyampaikan pesan bahwa bencana bukanlah akhir segalanya, melainkan momentum untuk menaikkan derajat spiritual manusia menuju Tuhan.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar:

1. Pendidik: Memanfaatkan novel ini sebagai bahan ajar sastra berbasis pendidikan karakter di sekolah, karena memuat nilai resiliensi yang relevan bagi siswa.

2. Peneliti Selanjutnya: Mengembangkan kajian sastra profetik pada genre sastra lain, seperti cerita fantasi atau komik, untuk membuktikan universalitas teori Kuntowijoyo dalam berbagai bentuk karya kreatif.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pembimbing bapak Mohamad Afrizal Dr., Ss., MA. yang telah memberikan arahan, masukan, serta kritik yang konstruktif sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak perpustakaan dan pengelola sumber pustaka yang telah menyediakan referensi yang menunjang kelancaran penelitian ini. Selain itu, apresiasi disampaikan kepada rekan-rekan yang telah membantu dalam proses diskusi dan penelaan naskah. Artikel ini merupakan bagian dari penelitian akademik penulis yang disusun sebagai pemenuhan tugas perkuliahan mata kuliah Kritik Sastra dan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra, khususnya dalam studi sastra profetik.

## **DAFTAR REFERENSI**

Aslam, D. M., Hazbini, H., & Rahayu, L. M. (2020). Etika sastra profetik dalam buku kumpulan puisi *Tulisan pada Tembok* karya Acep Zamzam Noor. *Metahumaniora*, 10(1), 90. <https://doi.org/10.24198/mh.v10i1.26041>

Astuti, O. S. W., Fitriani, Y., Effendi, D., Hasan, N., & Zaman, M. K. (2025). 15(1).

Daeng, S., Raharjo, S., Prasetyo, G., Razak, A., Hanifah, A., Aziz, A., & Majid, P. A. (2024). Prosedur pengadaan teks kloz versi cerpen profetik sebagai media pembelajaran membaca pemahaman. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 2(5), 597–612. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i5.459>

Dwi Savira, A. T., & Isnaniah, S. (2022). Representasi nilai kenabian dalam antologi puisi *Rumah-Mu Tumbuh di Hati Kami* karya Sosiawan Leak: Tinjauan sastra profetik. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 147–167. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.4705>

Kartika, R. B., & Sudikan, S. Y. (2020). Novel *Kun Fayakun* karya Andi Bombang: Kajian estetika profetik. *Bapala*, 7(2), 1–9. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/33693>

Kurniasih, R., Fauzan, A., Pamungkas, O. Y., & Mulasih, M. (2026). Dimensi profetisme dalam perjalanan eksistensial tokoh utama pada novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna. [Nama jurnal tidak tercantum], 6(1), 1–20.

Kusnita, S. (2020). Realita profetik dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A. A. Navis dan relevansinya dalam pembelajaran sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 217. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v9i2.2028>

Nim, N., & Kurniawan, O. K. Y. (n.d.). *Tugas artikel thread*.

Pane, R., & Mardiana, D. (2023). Keterampilan membaca teks deskripsi topik profetik siswa kelas VIII SMP Al-Kahfi International School Batam. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 2(4), 461–470. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i4.318>

Pratiwi, D. R., Assidik, G. K., & Rahmawati, L. E. (2025). Pembelajaran keterampilan membaca cerpen profetik menggunakan strategi ganda melalui bahan ajar manual. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 4(1), 61–72. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v4i1.673>

Priatno, B., & Aminudin, A. A. (2025). Pembelajaran amanat utama cerpen profetik “Tidur di Masjid” menggunakan metode tanya jawab. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 4(1), 133–140. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v4i1.684>

Rasdana, O., & Alfalah, A. (2024). Tema utama cerpen profetik menurut respon mahasiswa baru. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 3(2), 203–212. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v3i2.576>

Sudirman, A. N., Razak, A., Suprapto, H., & Alfalah, A. (2024). Uji coba skala luas bahan ajar keterampilan membaca teks eksposisi profetik berbasis teknologi informasi digital. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 3(1), 49–62. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v3i1.561>

Suraiya, S. (2020). Sastra profetik: Kajian analisis pemikiran Kuntowijoyo. *Jurnal Adabiya*, 19(2), 141. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v19i2.7513>

Wibowo, S. K., & Abdullah, M. (2023). Etika profetik dalam cerita rakyat Kabupaten Berau “Si Kannik Barrau Sanipa”. *Diglosia*, 6(3), 655–668. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.652>

Zhang, W., Xu, M., Feng, Y., Mao, Z., & Yan, Z. (2024). The effect of procrastination on physical exercise among college students: The chain effect of exercise commitment and action control. *International Journal of Mental Health Promotion*, 26(8), 611–622. <https://doi.org/10.32604/ijmhp.2024.052730>